



The Contemporary Relevance of Al-Asmā' al-Ḥusnā in the Feminine and Masculine Dimensions

Relevansi Kekinian Al-Asmā' al-Ḥusnā dalam Dimensi Feminin dan Maskulin

Ade Suci Rohayati^{1*}, Achmad Lutfi^{2,3}, Nurkholidah³

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

³IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

***Correspondence Address:** adesucirohayati@syekhnurjati.ac.id

Article Information:

| Received: | 2021-08-20 | Revised: | 2021-09-30 | Accepted: | 2021-10-05 | Published: | 2021-10-15 |

Abstract: *The discussion of al-Asmā' al-Ḥusnā is an interesting topic to explore. This is because al-Asmā' al-Ḥusnā contains meanings that are closely related to human values. Through His feminine dimension, it can bring humans closer to Him. Through His masculine dimension, it can make humans feel that Allah is superior in all things and that Allah is beyond human understanding. This study aims to identify the feminine and masculine dimensions of al-Asmā' al-Ḥusnā in the Qur'an with its contemporary relevance. The approach used in this study is based on Theodore Noldeke's chronological arrangement of the Makkiyah and Madaniyyah surahs, which are divided into four periods. The results of the study on the feminine and masculine dimensions of al-Asmā' al-Ḥusnā in the Qur'an show that in each period of the revelation of the Qur'an, Allah emphasizes Himself more in the feminine dimension. This trait is also excellent if it can serve as an example for His servants and be applied in daily life, whether as individuals, groups, or as a society. The feminine and masculine attributes must also be integrated within every person, whether male or female. This is to fulfill the mission of humanity as servants and vicegerents on Earth. For it is not one's gender that determines their status, but rather their deeds that are observed by Him.*

Keywords: *Feminine, Masculine, Makkiyah, Madaniyyah*

Abstrak: Pembahasan mengenai al-Asmā' al-Ḥusnā menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan al-Asmā' al-Ḥusnā mengandung makna yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Melalui dimensi feminin yang dimiliki-Nya, dapat mengantarkan manusia untuk lebih dekat dengan-Nya. Adapun melalui dimensi maskulin yang dimiliki-Nya, dapat mengantarkan manusia untuk merasakan bahwa Allah sebagai superioritas dalam segala hal dan Allah jauh dari pemahaman manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi feminin dan maskulin al-Asmā' al-Ḥusnā dalam al-Qur'an dengan relevansi kekinian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui susunan kronologis surat Makkiyah dan Madaniyyah Theodore Noldeke yang terbagi menjadi empat periode. Berdasarkan hasil penelitian mengenai dimensi feminin dan maskulin al-Asmā' al-Ḥusnā dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa pada setiap periode pewahyuan al-Qur'an, Allah lebih menonjolkan diri-Nya dalam dimensi feminin. Sifat ini pun sangat baik jika dapat menjadi teladan bagi hamba-hamba-Nya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik sebagai individu, kelompok, maupun sebagai masyarakat. Sifat feminin dan maskulin pun harus menyatu dalam diri setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Demi mensukseskan misi manusia sebagai

seorang hamba dan khalifah di muka bumi. Karena bukan jenis kelamin yang dapat membedakan tinggi derajatnya seseorang, melainkan amal perbuatanlah yang dilihat-Nya.

Kata Kunci: Feminin, Maskulin, Makiyyah, Madaniyyah

Pendahuluan

Dalam Islam, hakikat Allah sesekali diungkapkan oleh al-Qur'ān sebagai Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Lembut, Maha Dekat, dan pada sisi lain dinyatakan sebagai Yang Maha Perkasa, Maha Kuasa, Maha Memaksa, Maha Besar siksa-Nya. Dengan demikian terdapat dua karakter berbeda, yang secara unik menyatu dalam diri Allah. Perasaan takut yang ditimbulkannya, menyebabkan orang yang meyakini berusaha untuk taat terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan simbol-simbol yang menanamkan pesona dan rasa kagum terhadap-Nya, selanjutnya berkembang menjadi ibadat dan usaha pendekatan kepada-Nya.¹

Menurut Nasaruddin Umar, Terdapat kecenderungan di dalam masyarakat di mana sifat-sifat maskulinitas (*Jalaliyyah*) Allah lebih ditonjolkan, seperti Allah Maha Besar (*al-Kabīr*), Maha Perkasa (*al-'Azīz*) dan Maha Pembalas/Pendendam (*al-Muntaqīm*), padahal Allah SWT bukan hanya memiliki sifat-sifat Maskulin (*Jalaliyyah*) tetapi juga memiliki bahkan lebih dominan dengan sifat-sifat feminin (*Jamaliyyah*) seperti Allah Maha Penyayang (*ar-Rahīm*), Maha Lembut (*al-Laṭīf*) dan Maha Pemaaf (*al-'Afwu*).²

Berbicara mengenai *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang terdapat dalam al-Qur'an, tentu saja tidak lepas dari pembahasan mengenai ayat-ayat tentang *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu ketika diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan saja para sarjana muslim yang berbicara mengenai hal ini, sejak pertengahan abad ke-19, dunia kesarjanaan barat juga mulai menaruh perhatian terhadap upaya untuk merekonstruksi secara kronologis wahyu-wahyu al-Qur'an. Salah satunya ialah Theodore Noldaeke yang kemudian lebih jauh lewat pembabakan surat-surat Makkiyah ke dalam tiga kelompok, dan dengan demikian seluruh surat al-Qur'an

¹ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam* (Bandung : Nuansa, 2004), h. 152.

² Nassarudin Umar, *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2014), h. 2.

membentuk empat periode pewahyuan: (i) Makkah pertama atau awal; (ii) Makkah kedua atau tengah; (iii) Makkah ketiga atau akhir; dan (iv) Madaniyyah.³

Melalui pemaparan di atas, dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an serta dilihat pula dari susunan kronologis surat-surat al-Qur'an menurut Theodore Noldeke yang dibagi menjadi empat periode pewahyuan, yakni ; Makkah pertama atau awal, Makkah kedua atau tengah, Makkah ketiga atau akhir, dan Madinah. Penelitian ini terinspirasi dari salah satu karya Nasaruddin Umar yang berjudul *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin* serta bertujuan untuk mengetahui dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an melalui susunan kronologis di atas.

Untuk mendukung dalam penelitian ini, maka perlu adanya rujukan ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Agar menunjukkan bahwa dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, peneliti belum menemukan satupun penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Hanya saja ada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang *al-Asmā' al-Ḥusnā*, bukan secara spesifik meneliti maskulinitas dan femininitas dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā*.

Pertama, Skripsi karya Ali Mahmudi, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang Tahun 2018 dengan Judul "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā Menurut Ṭhabathabaī Dalam Tafsir Al-Mizān*". Jenis Penelitian yang digunakan oleh saudara Ali Mahmudi ini merupakan penelitian telaah pustaka (*Library Research*). Adapun tujuan beliau menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi dalam penafsiran Ṭhabathabai mengenai ayat-ayat *al-Asmā' al-Ḥusnā*.⁴

Kedua, skripsi karya Musa Irwansyah, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006 dengan judul "*Tafsir Al-Asmā' Al-Ḥusnā (Studi Metodologi Penafsiran Menyingkap Tafsir Al-Asmā' Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur'an Karya M.Quraish Shihab*". Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*Library Research*). Adapun sumber utama dalam penelitian

³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta : Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 116.

⁴ Ali Mahmudi, "*Al-Asmā' Al-Ḥusnā Menurut Ṭhabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizān*" Skripsi : UIN Walisongo Semarang (2018).

ini adalah buku “Menyingkap Tabir Ilahi ; *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam Perspektif Al-Qur’ān Karya M.Quraish Shihab.⁵

Ketiga, Jurnal karya Abd Rahman, Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Alauddin Makasar Tahun 2011 dengan judul “Memahami Esensi *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam *Al-Qur’ān* (Implementasinya sebagai Ibadah dalam Kehidupan)”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa *al-Asmā' al-Ḥusnā* merupakan fitrah manusia sehingga setiap manusia ingin memperoleh kasih sayang, perlakuan jujur, maju dan lain-lain. Aplikasi dari sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sebagai individu atau sebagai anggota dalam masyarakat merupakan wujud pengabdian kepada Allah.⁶

Keempat, Jurnal karya Muniruddin, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Tahun 2017 dengan judul “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa luasnya pemahaman *al-Asmā' al-Ḥusnā* mencakup dalam hidup dan kehidupan seorang muslim, sehingga ketika dibaca dan diulang-ulang serta diwiridkan akan merasuk ke dalam jiwa dan berpengaruh pada kepribadian orang yang membacanya. Sehingga masing-masing jama’ah merasakan kontak batin yang menyatu dengan jiwa al-Qur’ān dan membawa dampak positif pada kepribadian para jama’ah karena menghayatinya dalam bentuk amalan sehari-hari.⁷

Kelima, buku karya Nasaruddin Umar, Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’ān (PTIQ) Jakarta dengan judul *Mendekaati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*. Di dalam buku ini membahas persoalan relasi laki-laki, perempuan, alam dan tuhan dari semenjak diciptakannya Nabi Adam hingga masa sekarang. Dengan kekuatan pendekatan sejarah yang ditampilkan. Buku ini juga memudahkan pembaca melihat dengan jelas konstruk diskriminasi gender yang diciptakan.⁸

Keenam, Artikel karya Jalaluddin Rakhmat ketua dewan syura IJABI dengan judul *Allah Dalam Dimensi Jalaliyyah Dan Jamaliyyah*. Dalam artikel ini

⁵ Musa Irwansyah, “*Tafsīr Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Studi Metodologi Penafsiran Menyingkap *Tafsīr Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam Perspektif Al-Qur’ān Karya M.Quraish Shihab” Skripsi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006).

⁶ Abd Rahman, “Memahami Esensi *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Dalam Al-Qur’ān (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan)” Skripsi : UIN Alauddin Makasar (2011).

⁷ Muniruddin, “*Al-Asmā' Al-Ḥusnā* Sebagai Manajemen Keshalihan Sosial” *Al-Idārah*, Volume IV, Nomor 5 : (2017).

⁸ Nasaruddin Umar, *Mendekaati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2014).

dijelaskan bahwa hal yang menarik dalam al-Qur'ān, jumlah asma Allah yang menunjukkan dimensi *jamaliyyah* lebih banyak dari jumlah asmā Allah yang menunjukkan sisi *jalaliyyah*. Menurut sebagian sufi, hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah itu jauh lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Allah itu lebih cepat rida-Nya daripada murka-Nya.⁹

Ketujuh, Skripsi karya Amin Muzamiludin Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam *Al-Asmā' Al-Husnā* (Kajian Atas buku *Al-Asmā' Al-Husnā* karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)”. Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis* yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁰

Kedelapan, skripsi karya Maria Ulfa Mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Dengan judul “Pengaruh *Al-Asmā' Al-Husnā* terhadap self Awareness Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang”. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini agar dapat meningkatkan *self awareness* anak asuh panti asuhan maka dengan begitu juga dapat diterapkan oleh pengurus panti dan masyarakat luas dalam menerapkan zikir *al-Asmā' al-Husnā* dalam kegiatan sehari-hari.¹¹

Kesembilan, buku karya M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir ternama Indonesia yang berjudul *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*. Dalam buku ini sang penulis mengajak serta Al-Qur'ān menjelaskan arti *al-Asmā' al-Husnā* dengan memperhatikan konteks kosa kata yang digunakan. Adapun hal unik dari karya ini ialah setiap akhir penafsiran masing-masing *al-Asmā' al-Husnā*, penulis memberikan contoh proses aktualisasi *al-Asmā' al-Husnā* dalam kehidupan baik berupa ibadah maupun do'a (kalimat *ṭayyibah*).¹²

⁹ Jalaludin Rakhmat <http://misykat.net/article/131588/allah-dalam-dimensi-jalaliyah-dan-jamaliyah-by-jalaluddin-rakhmat.html> (Oktober : 2017).

¹⁰ Amin Muzamiludin, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Al-Asmā' Al-Husnā* (Kajian Atas buku *Al-Asmā' Al-Husnā* karya Ibnu Ajibah Al-Husaini)” Skripsi : IAIN Ponorogo (2016).

¹¹ Maria Ulfa, “Pengaruh *Al-Asmā' Al-Husnā* Terhadap Self Awareness Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang” Skripsi : UIN Walisongo Semarang (2016).

¹² M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā' Al-Husnā Dalam Perspektif Al-Qur'ān*, (Jakarta : Lentera Hati, 1998) Cet. 1.

Kesepuluh, Skripsi yang berjudul “Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan *al-Asmā' al-Ḥusnā* dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus” oleh Atika Ulfia Adlina. Skripsi ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dan penghayatan *al-Asmā' al-Ḥusnā* terhadap kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah NU Banat Kudus. Semakin tinggi tingkat kesadaran diri dan penghayatan mereka terhadap *al-Asmā' al-Ḥusnā*, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spiritualnya.¹³

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan Makiyyah Madaniyyah di antaranya : Jurnal yang ditulis oleh Moh. Ali dalam jurnal *hunaḥ* dengan judul “Kontekstualisasi Al-Qur'an : Studi atas ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis dan Fenomenologis”. Dalam karya ini dijelaskan mulai dari sejarah turunnya al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah dan tinjauan pemikiran ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah oleh kalangan sarjana. Selain itu, penulis mengambil beberapa poin penting terkait karakteristik ayat-ayat Makiyyah Madaniyyah menurut Theodor Noldeke.¹⁴

Selanjutnya, Jurnal yang ditulis oleh Abd. Halim dalam jurnal *Syuhādah* yang berjudul “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer”. Dalam karya ini dijelaskan mengenai pengertian Makiyyah dan Madaniyyah menurut Imam Al-Zarkasyi dan Imam As-Suyuti. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa pengertian Makiyyah dan Madaniyyah memiliki tiga dimensi. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan menurut Imam As-Suyuti dalam hal urutan penempatannya.¹⁵

Kemudian, Skripsi yang ditulis oleh Zainud Dini Mukhlisoti dengan judul “Teori-teori Dalam Studi Kronologi Al-Qur'an : Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat”. Serta buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hads*. Dari kedua sumber tersebut, terdapat point-point penting yang berkaitan dengan Makkiyyah dan Madaniyyah menurut Theodore Noldeke yang membagi fase-fase

¹³ Adlina Atika Ulfia, “Hubungan Kesadaran Diri dan Penghayatan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah NU Banat Kudus” Skripsi : IAIN Walisongo Semarang (2009).

¹⁴ Moh. Ali, “Kontekstualisasi Al-Qur'an : Studi Atas Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah Pendekatan Historis dan Fenomenologis”, *Hunaḥ*, Vol. 7 No. 1 (April, 2010).

¹⁵ Abd. Halim, “Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik Kontemporer”, *Syuhādah*, Vol. III, No. 1 (April, 2015).

turunnya ayat-ayat al-Qur'an menjadi empat periode, yakni periode Makkah awal, Makkah tengah, Makkah akhir, dan periode Madaniyyah.¹⁶

Terdapat pula Skripsi yang ditulis oleh Dedi Kayung dengan judul "Pemikiran Imam As-Suyuti dan Theodore Noldeke Tentang Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah". Dalam karya ini dijelaskan mengenai pemikiran Imam As-Suyuti dan Theodore Noldeke tentang ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah. Selain itu, memaparkan lebih lanjut pemikiran tentang ayat-ayat al-Qur'an yang Makiyyah dan Madaniyyah dan menelusuri titik perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut.¹⁷

Sejauh penelusuran ini, belum ditemukan adanya hasil penelitian yang secara khusus membahas mengenai *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam kerangka konsep feminin dan maskulin. Maka dalam penelitian ini mencoba mengungkap Dimensi Feminin dan Maskulin *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* dalam Al-Qur'an dilihat dari Susunan Kronologis Surat-Surat Al-Qur'an Menurut Theodore Noldake, serta diharapkan konsep orisinitas dari penelitian ini dapat terlihat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu penelitian yang kajiannya menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, jurnal, dan skripsi yang mempunyai relevansi dalam pembahasannya. Menurut sifatnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu: *Pertama*, sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Nasaruddin Umar yaitu *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*. *Kedua*, sumber data sekunder yang meliputi buku-buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan konsep *al-Asmā' al-Ḥusnā*. Data yang digunakan oleh penulis adalah menelusuri dari seluruh hasil karya yang berhubungan dengan judul yang penulis pakai,

¹⁶ Zainud Dini Mukhlisoti, "Teori-teori dalam Studi Kronologi Al-Qur'an : Analisis Komparatif Antara Teori Ulama Islam dan Sarjana Barat", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta (2003).

¹⁷ Dedi Kayung, " Pemikiran Imam As-Suyuti dan Theodore Noldeke Tentang Ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta (2019).

dengan membaca kemudian mencatat berbagai informasi yang didapat dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Feminin dan Maskulin dalam *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*

Pemikiran tentang Allah berpusat pada sifat-sifat ilahi yang diwahyukan dalam al-Qur'ān. Terdapat dua perspektif dasar yakni ketakterbandingan dan keserupaan. Sisi ketakterbandingan Allah seperti Maha Kuasa, Maha Tak Terjangkau, Maha Besar, Maha Agung, Maha Pencipta, Maha Tinggi, Maha Raja, Maha Perkasa, Maha Pamarah, Maha Pembalas, Maha Penghancur, Maha Pemusnah, dan Maha Penyiksa. Dalam konteks ini nama-nama tersebut semuanya termasuk dalam “nama-nama Yang” karena menekankan kebesaran, keagungan, kekuasaan, kontrol dan maskulinitas. Sebaliknya, sisi keserupaan Allah seperti Maha Indah, Maha Dekat, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kasih, Maha Lembut, Maha Pengampun, Maha Pemaaf, Maha Pemberi Hidup, Maha Pemberi Kekayaan, dan Maha Pemberi. Kesemuanya ini adalah “nama-nama Yin” karena menekankan kepasrahan kepada kehendak dan keinginan pihak lain, kelembutan, dan penerimaan.¹⁸

Pemahaman mengenai hal ini, seolah-olah Allah memiliki dua dimensi. Bahkan Al-Farabi menyebutnya dua dimensi itu dengan istilah *al-Aḥadiyyah* dan *al-Waḥidiyyah*. Dimensi *al-Aḥadiyyah* yakni dimensi yang tidak akan mungkin diketahui, tidak terbandingkan, tidak teridentifikasi, dan tak terdefinisikan. Dimensi ini direpresentasikan dengan nama-nama maskulin Allah yang menggambarkan keperkasaan, ketegaran dan kemahakuasaan, seperti Maha agung (*al-Jalāl*), Maha keras (*al-Qaḥḥār*), Maha pendendam (*al-Muntaqim*), dan Maha pemaksa (*al-Jabbār*). Adapun dimensi *al-Waḥidiyyah* yakni dimensi yang mungkin diketahui, diidentifikasi, dan didefinisikan. Dimensi ini direpresentasikan dengan nama-nama feminin Allah yang menggambarkan kelembutan, ketulusan dan kemaha penyayangan seperti Maha indah (*al-Jamāl*), Maha lembut (*al-Laṭīf*), Maha pengasih (*ar-Raḥmān*), Maha penyayang (*ar-Raḥīm*), Maha pemaaf (*al-'Afuww*), dan Maha penyantun (*al-Ḥalīm*).¹⁹

¹⁸ Atika Zuhrotus Sufiyana, “Relasi Gender dalam Kajian Islam The Tao of Islam Karya Sachiko Murata”, *Tadrib*, Vol. III No. 1 (Juni, 2017), h. 127.

¹⁹ Nasaruddin Umar, *The Spirituality Of Name* Merajut Kebahagiaan Hidup Dengan Nama-Nama Allah (Jakarta : Al-Ghazali Center, 2006), h. 9-10.

Dalam mensukseskan kedua misi manusia di bumi yaitu sebagai khalifah dan sebagai hamba, komposisi kedua sifat (maskulin dan feminin) sangatlah penting. Karena, kualitas maskulin sangatlah membantu manusia dalam menjalankan misinya sebagai khalifah. Adapun kualitas feminin sangat membantu manusia dalam menjalankan misinya sebagai seorang hamba. Namun, separasi ini bukan berarti pemisahan secara total, karena jika misi kekhalifahan hanya dijalankan dengan kualitas maskulin, maka kemungkinan besar yang akan terjadi ialah disrupsi, kerusakan lingkungan alam dan lingkungan sosial serta ketimpangan ekologis. Sebaliknya, apabila mengeliminir kualitas maskulin dalam menjalankan misinya sebagai seorang hamba, maka kemungkinan besar terjadi ialah fatalisme keagamaan, yakni kesalehan individual yang tidak membawa dampak dalam kehidupan sosial.²⁰

Pemetaan *Al-Asmā' al-Husnā* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Dimensi Feminin dan Maskulin

Di antara *al-Asmā' al-Husnā* yang termasuk ke dalam dimensi feminin dan maskulin dapat terlihat melalui tabel berikut:

No.	Dimensi Feminin	Dimensi Maskulin
1.	<i>Ar-Rahmān</i> (Maha Pengasih)	<i>Al-Malik</i> (Maha Raja)
2.	<i>Ar-Rahīm</i> (Maha Penyayang)	<i>Al-Mu'min</i> (Maha Pemberi Keamanan)
3.	<i>Al-Quddūs</i> (Maha Suci)	<i>Al-'Aziz</i> (Maha Perkasa)
4.	<i>As-Salām</i> (Maha Pemberi Ketentraman)	<i>Al-Jabbār</i> (Maha Memaksa)
5.	<i>Al-Muhaimin</i> (Maha Memelihara)	<i>Al-Mutakabbir</i> (Pemilik Kesombongan)
6.	<i>Al-Bārī'</i> (Maha Mengadakan)	<i>Al-Khāliq</i> (Maha Pencipta)
7.	<i>Al-Muṣawwir</i> (Maha Membentuk Rupa)	<i>Al-'Alīm</i> (Maha Mengetahui)
8.	<i>Al-Gaffār</i> (Maha Pengampun)	<i>Ar-Rāfī'</i> (Maha Peninggi Derajat)
9.	<i>Al-Wahhāb</i> (Maha Memberi)	<i>Al-Baṣīr</i> (Maha Melihat)
10.	<i>Ar-Razzāq</i> (Pemberi Rezeki)	<i>As-Syahīd</i> (Maha Menyaksikan)

²⁰ Nasaruddin Umar, *Mendekaati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, h. 9.

No.	Dimensi Feminin	Dimensi Maskulin
11.	<i>Al-Fattāḥ</i> (Pembuka Pintu Rahmat)	<i>Al-Wakīl</i> (Maha Mewakili)
12.	<i>Al-Bāsīt</i> (Maha Melapangkan)	<i>Al-Qaḥḥār</i> (Maha Penakluk)
13.	<i>Al-Mu'iz</i> (Maha Memuliakan)	<i>Al-Qābiḍ</i> (Maha Menyempitkan)
14.	<i>As-Samīʿ</i> (Maha Mendengar)	<i>Al-Khāfiḍ</i> (Maha Merendahkan)
15.	<i>Al-Laṭīf</i> (Maha Lembut)	<i>Al-Muẓẓil</i> (Maha Menghinakan)
16.	<i>Al-Khabīr</i> (Maha Mengetahui)	<i>Al-Ḥakam</i> (Maha Menetapkan Hukum)
17.	<i>Al-Ḥalīm</i> (Maha Penyantun)	<i>Al-ʿAdlu</i> (Maha Adil)
18.	<i>Al-Gafūr</i> (Maha Pengampun)	<i>Al-ʿAzīm</i> (Maha Agung)
19.	<i>As-Syakūr</i> (Maha Menghargai)	<i>Al-ʿAliyy</i> (Maha Tinggi)
20.	<i>Al-Ḥafīẓ</i> (Maha Melindungi)	<i>Al-Kabīr</i> (Maha Besar)
21.	<i>Al-Muqīt</i> (Maha Pemelihara)	<i>Al-Bāʿis</i> (Maha Membangkitkan)
22.	<i>Al-Ḥasīb</i> (Maha Mencukupi)	<i>Al-Ḥaqq</i> (Maha Benar)
23.	<i>Al-Jalīl</i> (Maha Mulia)	<i>Al-Qawīyy</i> (Maha Kuat)
24.	<i>Al-Karīm</i> (Maha Mulia)	<i>Al-Matīn</i> (Maha Kokoh)
25.	<i>Ar-Raqīb</i> (Maha Mengawasi)	<i>Al-Mubdiu</i> (Maha Memulai)
26.	<i>Al-Mujīb</i> (Maha Mengabulkan)	<i>Al-Muʿīd</i> (Maha Mengembalikan)
27.	<i>Al-Wāsiʾ</i> (Maha Luas)	<i>Al-Mumīt</i> (Maha Mematikan)
28.	<i>Al-Ḥakīm</i> (Maha Bijaksana)	<i>Al-Wājid</i> (Maha Mewujudkan)
29.	<i>Al-Wadūd</i> (Maha Mengasihi)	<i>Al-Qayyūm</i> (Maha Mandiri)
30.	<i>Al-Majīd</i> (Maha Baik)	<i>Al-Waḥid</i> (Maha Tunggal)
31.	<i>Al-Waliyy</i> (Maha Melindungi)	<i>Al-Aḥad</i> (Maha Esa)
32.	<i>Al-Ḥamīd</i> (Maha Terpuji)	<i>Al-Qādir</i> (Maha Mampu)
33.	<i>Al-Muḥyi</i> (Pemberi Kehidupan)	<i>Al-Muqtadir</i> (Maha Kuasa)
34.	<i>Al-Ḥayy</i> (Maha Hidup)	<i>Al-Muqaddim</i> (Maha Mendahulukan)
35.	<i>Al-Mājid</i> (Maha Mulia)	<i>Al-Muakhir</i> (Maha Mengakhirkan)
36.	<i>As-Ṣamad</i> (Maha dibutuhkan)	<i>Al-Awwāl</i> (Maha Berpemulaan)
37.	<i>Al-Bāṭin</i> (Maha Tersembunyi)	<i>Al-Akhīr</i> (Maha Akhir)
38.	<i>Al-Muḥṣī</i> (Maha Penghitung)	<i>Az-Zāhir</i> (Maha Nyata)
39.	<i>Al-Bār</i> (Pemberi Kebaikan)	<i>Al-Wālī</i> (Maha Menguasai)

No.	Dimensi Feminin	Dimensi Maskulin
40.	<i>At-Tawwāb</i> (Penerima Taubat)	<i>Al-Muta'ali</i> (Maha Tinggi)
41.	<i>Al-'Afuwwu</i> (Maha Pemaaf)	<i>Al-Muntaqīm</i> (Maha Menyiksa)
42.	<i>Ar-Rauḥ</i> (Maha Pelimpah Kasih)	<i>Al-Mālik Al-Mulk</i> (Penguasa Kerajaan)
43.	<i>Al-Ganiyy</i> (Maha Kaya)	<i>Al-Muqsīt</i> (Maha Adil)
44.	<i>Al-Mugnī</i> (Pemberi Kekayaan)	<i>Al-Jāmi'</i> (Maha Menghimpun)
45.	<i>An-Nāfi'</i> (Pemberi Manfaat)	<i>Al-Māni'</i> (Maha Pencegah)
46.	<i>An-Nūr</i> (Maha Pemberi Cahaya)	<i>Ad-Dārru</i> (Maha Pemberi Kesukaran)
47.	<i>Al-Hādī</i> (Pemberi Petunjuk)	<i>Al-Badī'</i> (Pencipta Yang Tiada Bandingannya)
48.	<i>Ar-Rasyīd</i> (Maha Pandai)	<i>Al-Bāqī</i> (Maha Kekal)
49.	<i>As-Ṣabūr</i> (Maha Sabar)	<i>Al-Wārīs</i> (Maha Mewarisi)

Dalam penelitian ini, terdapat satu sifat Allah yang tergolong netral, karena sifat-Nya ini tampil dalam dimensi feminin dan maskulin, yakni *zū al-jalāli wa al-ikrām*. Sifat Allah *zū al-jalāli wa al-ikrām* dapat diartikan bahwa Allah pemilik keagungan dan kebesaran, selain itu Allah juga Sang pemilik rahmat, kedermawanan, kebaikan secara umum dan khusus. Allah Maha mulia secara sempurna, serta Dia yang memuliakan para wali-Nya yang mereka semua muliakan, mengagungkan dan mencintai Allah. Dia yang menciptakan langit dan bumi, surga dan neraka. Dia menyiksa orang-orang yang berdosa dan memberi pahala kepada orang-orang yang taat.²¹

Melalui sifat-Nya *zū al-jalāli wa al-ikrām*, dapat memberikan teladan bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kedua sifat ini perlu menyatu dalam diri setiap manusia. Bukan hanya laki-laki yang berhak memiliki sifat keagungan dan keperkasaan, namun perempuan juga berhak dan perlu untuk memiliki sifat-sifat maskulin tersebut. Agar tidak mudah ditindas dan dianggap lemah oleh siapapun. Sifat-sifat feminin yang identik dengan kasih sayang dan kebaikan terhadap pihak lain pun bukan hanya perlu dimiliki oleh perempuan saja, tetapi laki-laki pun sangat perlu memiliki sifat-sifat feminin. Karena bukan jenis kelamin yang dapat membedakan tinggi derajatnya seseorang, melainkan amal

²¹ Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsīr Al-Karīm Ar-Rahmān*, (Beirut : Risalah Publisher, 2002), h. 832.

perbuatanlah yang dilihat-Nya. Selain itu, mengingat pula bahwa manusia menjadi makhluk yang terpilih sebagai seorang khalifah karena ia diberi kelebihan akal untuk berfikir serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Selain itu mampu menentukan dan memposisikan kapan dirinya dapat menonjolkan sisi feminin dan maskulin.

Dimensi Feminin Dan Maskulin *Al-Asma' Al-Husna* Berdasarkan Sususnan Kronologis Makiyyah Madaniyyah Theodore Noldeke

1. *Al-Asma' Al-Husna* Berdasarkan Susunan Kronologis Surat Periode Mekkah Awal

Susunan kronologis surat pada periode Makkah awal di antaranya : *Al-'Alaq, Al-Muddasir, Al-Lahab, Quraishy, Al-Kuasar, Al-Humazah, Al-Ma' un, At-Takāsūr, Al-Fīl, Al-Lail, Al-Balad, Al-Insyirah, Ad-Dhuhā, Al-Qadr, Aṭ-Ṭāriq, As-Syams, 'Abasa, Al-Qalam, Al-A'lā, At-Tin, Al-'Aṣr, Al-Burūj, Al-Muzzammil, Al-Qārī'ah, Al-Zalzalah, Al-Infīṭār, At-Takwīr, An-Najm, Al-Insyiqāq, Al-'Ādiyat, Al-Mursalāt, An-Naba', Al-Gāsyiah, Al-Fajr, Al-Qiyāmah, Al-Muṭaffifīn, Al-Hāqqah, Az-Zariyāt, Aṭ-Ṭūr, Al-Wāqī'ah, Al-Ma'ārij, Ar-Raḥmān, Al-Ikhlās, Al-Kāfirūn, Al-Falaq, An-Nās, dan Al-Fātiḥah*. Dalam periode ini disyarkan monoteisme, kebangkitan kembali, pengadilan akhirat, serta kenikmatan dan azab ukhrawi, manusia pun dalam periode ini bebas beriman atau sebaliknya. Muhammad hanya disebut sebagai pengkhotbah, bukan nabi.²²

Melalui hasil penelusuran peneliti mengenai ayat-ayat *al-Asma' al-Husna* dalam al-Qur'an berdasarkan dimensi feminin dan maskulin pada periode Makkah awal ini, ditemukan 20 *al-Asma' al-Husna* yang terulang sebanyak 34 kali, di antaranya ; 21 kali disebutkan tampil dalam dimensi feminin dan 13 kali disebutkan tampil dalam dimensi maskulin. Adapun 21 kali yang disebutkan dalam dimensi feminin, diantaranya ; *Ar-Raḥmān* disebutkan sebanyak 5 kali, *Ar-Raḥīm* disebutkan sebanyak 4 kali, *Al-Gafūr* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Karīm* disebutkan sebanyak 2 kali, serta *al-Asma' al-Husna* yang lainnya seperti *Al-Majīd, Al-Wāsi', Al-Barr, Aṣ-Ṣamad, Al-Ḥamīd, Ar-Razzāq, Al-Ḥakīm* dan *Al-Wadūd*, masing-masing disebutkan hanya sekali. Sedangkan, 13 kali yang disebutkan dalam dimensi maskulin. Di antaranya ; *Al-'Azīm* disebutkan sebanyak

²² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 118.

4 kali, *Al-Matīn* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Qadīr* disebutkan sebanyak 2 kali serta *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang lainnya seperti *Al-'Azīz*, *Al-'Alīm*, *Al-Aḥad*, *Al-Mubdī'u* dan *Al-Mu'īd* masing-masing disebutkan hanya sekali. Melalui pemaparan tersebut di atas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada periode Makkah awal, Allah lebih menonjolkan diri-Nya dalam dimensi feminin melalui asma-Nya.

2. *Al-Asmā' al-Ḥusnā* Berdasarkan Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Tengah

Susunan kronologis surat periode Makkah tengah di antaranya : *Al-Qamar*, *Aṣ-Ṣaffāt*, *Nūh*, *Al-Insān*, *Ad-Dukhān*, *Qāf*, *Ṭāhā*, *As-Syu'arā'*, *Al-Ḥijr*, *Maryam*, *Shād*, *Yāsīn*, *Az-Zuhrūf*, *Al-Jin*, *Al-Mulk*, *Al-Mu'minūn*, *Al-Anbiyā'*, *Al-Furqān*, *Al-Isrā'*, *An-Naml*, dan *Al-Kahfī*. Pada periode ini, tanda-tanda kemahakuasaan Tuhan dalam alam dan sifat-sifat ilahi seperti rahmah ditekankan, sementara Tuhan sendiri sering disebut sebagai *al-Raḥmān*. Deskripsi yang hidup tentang surga dan neraka diungkapkan, serta kisah-kisah pengazaban umat Nabi terdahulu sebelum Muhammad diperkenalkan dalam periode ini.²³

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, dalam periode ini ditemukan 29 *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang terulang sebanyak 156 kali, di antaranya : 93 kali disebutkan tampil dalam dimensi feminin dan 63 kali disebutkan tampil dalam dimensi maskulin. Adapun 93 kali yang disebutkan dalam dimensi feminin, diantaranya ; *Ar-Raḥmān* disebutkan sebanyak 37 kali, *Ar-Raḥīm* disebutkan sebanyak 19 kali, *Al-Gaffūr* disebutkan sebanyak 8 kali, *Al-Khabīr* disebutkan sebanyak 6 kali, *Al-Ḥakīm* disebutkan sebanyak 6 kali, *As-Samī'* disebutkan sebanyak 4 kali, *Al-Gaffār* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Karīm* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Ḥayy* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Wahhāb* disebutkan sebanyak 2 kali, serta *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang lainnya seperti *Al-Laṭīf*, *Al-Ganiyy*, *Al-Bāsiṭ* dan *Al-Halīm* masing-masing disebutkan sekali. Sedangkan, 63 kali yang disebutkan dalam dimensi maskulin di antaranya ; *Al-'Azīz* disebutkan sebanyak 19 kali, *Al-'Alīm* disebutkan sebanyak 14 kali, *Al-Baṣīr* disebutkan sebanyak 6 kali, *Al-Wāḥid* disebutkan sebanyak 4 kali, *Al-Khālīq* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Muqtadīr* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Qadīr* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Ḥaqq* disebutkan

²³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 119.

sebanyak 2 kali, *Al-Muntaqim* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Malik* disebutkan sebanyak 2 kali, dan *Al-Wakīl*, *Al-Qayyūm*, *Al-Qahhār*, *Al-Mubdī'u* dan *Al-Mu'īd* masing-masing disebutkan hanya sekali. Melalui pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada periode Makkah tengah, Allah lebih menonjolkan diri-Nya dalam dimensi feminin.

3. *Al-Asmā' al-Ḥusnā* Berdasarkan Susunan Kronologis Surat Periode Makkah Akhir

Susunan kronologis surat pada periode Makkah akhir di antaranya *As-Sajdah*, *Fuṣṣilat*, *Al-Jāsiyah*, *An-Nahl*, *Ar-Rūm*, *Hūd*, *Ibrāhīm*, *Yūsuf*, *Al-Mu'min*, *Al-Qaṣaṣ*, *Az-Zumar*, *Al-'Ankabūt*, *Luqmān*, *As-Syurā'*, *Yūnus*, *Saba'*, *Fāṭir*, *Al-A'rāf*, *Al-Aḥqāf*, *Al-An'ām*, dan *Ar-Ra'du*. Noeldeke mengemukakan bahwa penggunaan *al-Rahmān* sebagai nama diri Tuhan berakhir pada periode ini, tetapi karakteristik periode kedua lainnya semakin mengental. Kisah-kisah kenabian dan pengazaban umat terdahulu dituturkan kembali lebih rinci.²⁴

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti mengenai dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam al-Qur'an pada periode Makkah akhir ini bahwa ditemukan 44 *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang terulang sebanyak 288 kali, di antaranya : 149 kali disebutkan tampil dalam dimensi feminin dan 139 kali disebutkan tampil dalam dimensi maskulin. Adapun 149 kali yang disebutkan dalam dimensi feminin, diantaranya ; *Al-Gafūr* disebutkan sebanyak 26 kali, *Ar-Raḥīm* disebutkan sebanyak 26 kali, *Al-Ḥakīm* disebutkan sebanyak 26 kali, *As-Samī'* disebutkan sebanyak 13 kali, *Al-Khabīr* disebutkan sebanyak 9 kali, *Al-Ḥamīd* disebutkan sebanyak 9 kali, *Al-Bāsiṭ* disebutkan sebanyak 8 kali, *Al-Ganiyy* disebutkan sebanyak 6 kali, *Al-Ḥafīz* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Laṭīf* disebutkan sebanyak 4 kali, *As-Syakūr* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Khāliq* disebutkan sebanyak 2 kali, *As-Syahīd* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Ghaffār* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Muḥyi'* disebutkan sebanyak 2 kali, *Ar-Rauḥ* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Waliyy* disebutkan sebanyak 2 kali, serta *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang lainnya seperti *Ar-Raḥmān*, *Al-Wadūd*, *Al-Fattāh*, *Al-Majīd*, *Al-Mujīb*, *Al-Ḥayy* dan *Al-Halīm* masing-masing disebutkan hanya sekali. Sedangkan, 139 kali yang disebutkan dalam dimensi maskulin di antaranya ; *Al-*

²⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, h. 120.

‘Alīm disebutkan sebanyak 33 kali, *Al-‘Azīz* disebutkan sebanyak 29 kali, *Al-Qadīr* disebutkan sebanyak 15 kali, *Al-Baṣīr* disebutkan sebanyak 11 kali, *Al-Wahīd* disebutkan sebanyak 9 kali, *Al-Qahhār* disebutkan sebanyak 5 kali, *Al-Aliyy* disebutkan sebanyak 5 kali, *Al-Kabīr* disebutkan sebanyak 4 kali, *Al-Mubdī’u* disebutkan sebanyak 4 kali, *Al-Mu’īd* disebutkan sebanyak 4 kali, *Al-Muntaqim* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Qawiyy* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Wakīl* disebutkan sebanyak 3 kali, serta *al-Asmā’ al-Ḥusnā* yang lainnya seperti *Al-‘Adlu*, *Al-Ḥaqq*, *Al-Maṭīn*, *Al-Badī’*, *Al-Muta’ālī*, *Al-Wālī* dan *Al-‘Azīm* masing-masing disebutkan hanya sekali. Melalui pemaparan tersebut, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada periode Makkah akhir, Allah sama-sama menonjolkan diri-Nya dalam dua dimensi feminin dan maskulin melalui *asmā-Nya*.

4. *Al-Asmā’ al-Ḥusnā* Berdasarkan Susunan Kronologis Surat Periode Madaniyyah

Beberapa susunan kronologis surat periode madaniyyah di antaranya : *Al-Baqarah*, *Al-Bayyinah*, *At-Tagābun*, *Al-Jumu’ah*, *Al-Anfal*, *Muḥammad*, *Ali-Imrān*, *Aṣ-Ṣaff*, *Al-Ḥadīd*, *An-Nisā*, *Aṭ-Ṭalaq*, *Al-Ḥasyr*, *Al-Ahzāb*, *Al-Munāfiqūn*, *An-Nūr*, *Al-Mujādalah*, *Al-Ḥajj*, *Al-Fath*, *At-Taḥrīm*, *Al-Mumtaḥanah*, *An-Naṣr*, *Al-Ḥujurāt*, *At-Taubah* dan *Al-Māidah*. Dalam periode ini muncul berbagai pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin masyarakat, menyebabkan wahyu-wahyu berisi hukum dan aturan kemasyarakatan. Tema dan berbagai istilah baru turut membedakan surat-surat periode ini dari periode sebelumnya.²⁵

Berdasarkan hasil penelusuran penulis mengenai dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā’ al-Ḥusnā* dalam al-Qur’an pada periode ini, bahwa ditemukan 57 *al-Asmā’ al-Ḥusnā* yang terulang sebanyak 538 kali, di antaranya : 305 kali disebutkan tampil dalam dimensi feminin dan 233 kali disebutkan tampil dalam dimensi maskulin. Adapun 305 kali yang disebutkan dalam dimensi feminin, diantaranya ; *Ar-Raḥīm* disebutkan sebanyak 63 kali, *Al-Ḥakīm* disebutkan sebanyak 56 kali, *Al-Gafūr* disebutkan sebanyak 54 kali, *As-Samī’* disebutkan sebanyak 28 kali, *Al-Khabīr* disebutkan sebanyak 24 kali, *At-Tawwāb* disebutkan sebanyak 10 kali, *Al-Ganiyy* disebutkan sebanyak 9 kali, *Al-Ḥalīm* disebutkan sebanyak 9 kali, *Ar-Raūf* disebutkan sebanyak 8 kali, *Al-Wāsi’* disebutkan

sebanyak 8 kali, *Al-Ḥamīd* disebutkan sebanyak 6 kali, *Al-‘Afuww* disebutkan sebanyak 5 kali, *Al-Waliyy* disebutkan sebanyak 4 kali, *As-Syakūr* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Ḥasīb* disebutkan sebanyak 3 kali, *Ar-Raḥmān* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Ḥayy* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Laṭīf* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Muḥyi* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Quddūs* disebutkan sebanyak 2 kali, *Ar-Raqīb* disebutkan sebanyak 2 kali, serta *al-Asmā’ al-Ḥusnā* yang lainnya seperti *Al-Wahhāb*, *Al-Basīṭ*, *Al-Muqīt*, *As-Salām*, *Al-Muhaimin*, *Al-Bārī* dan *Al-Muṣawwir* masing-masing disebutkan hanya sekali.

Adapun 233 kali yang disebutkan dalam dimensi maskulin di antaranya ; *Al-‘Alīm* disebutkan sebanyak 94 kali, *Al-Baṣīr* disebutkan sebanyak 23 kali, *Al-‘Azīz* disebutkan sebanyak 39 kali, *Al-Qadīr* disebutkan sebanyak 22 kali, *As-Syahīd* disebutkan sebanyak 8 kali, *Al-Wāḥid* disebutkan sebanyak 6 kali, *Al-Qawiyy* disebutkan sebanyak 6 kali, *Al-Wakīl* disebutkan sebanyak 5 kali, *Al-‘Aliyy* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Malik* disebutkan sebanyak 3 kali, *Al-Qayyūm* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Kabīr* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Ḥaqq* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Muntaqim* disebutkan sebanyak 2 kali, *Al-Jāmi’* disebutkan sebanyak 2 kali, serta *al-Asmā’ al-Ḥusnā* yang lainnya seperti *Al-Muqsiṭ*, *Al-Qābiḍ*, *Al-Mutakabbir*, *Al-Jabbār*, *Al-Badī’*, *Az-Zāhir*, *Al-Bāṭin*, *Al-Awwal*, *Al-Ākhir*, *Al-Mu’min*, *Al-Khāliq*, *Al-Mumīt*, *Malik Al-Mulk*, dan *Al-‘Azīm* masing-masing disebutkan hanya sekali. Melalui pemaparan tersebut, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada periode Madaniyyah, Allah lebih menonjolkan diri-Nya dalam dimensi feminin melalui asmā-Nya.

Untuk mempermudah dalam melihat hasil penelusuran peneliti mengenai dimensi feminin dan maskulin *al-Asmā’ al-Ḥusnā* berdasarkan susunan kronologis pada empat periode di atas dapat dilihat melalui tabel berikut:

Periodesasi Pewahyuan Al-Qur’an	Dimensi Feminin Dan Maskulin		
	Feminin	Maskulin	Jumlah <i>al-Asmā’ al-Ḥusnā</i> yang terulang
Makkah Awal	21 kali disebutkan	13 kali disebutkan	20 <i>al-Asmā’ al-Ḥusnā</i> yang terulang sebanyak 34 kali
Makkah Tengah	93 kali disebutkan	63 kali disebutkan	29 <i>al-Asmā’ al-Ḥusnā</i> yang

			terulang sebanyak 156 kali
Makkah Akhir	149 kali disebutkan	139 kali disebutkan	44 <i>al-Asma' al-Husnā</i> yang terulang sebanyak 288 kali
Madaniyyah	305 kali disebutkan	233 kali disebutkan	57 <i>al-Asma' al-Husnā</i> yang terulang sebanyak 538 kali

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis di atas, dapat dilihat bahwa pada setiap periode pewahyuan al-Qur'an, Allah lebih menonjolkan diri-Nya dalam dimensi feminin. Melalui sifat-sifat-Nya yang lebih dominan dengan feminin, maka sifat-sifat-Nya ini dapat diteladani oleh makhluk-makhluk-Nya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat feminin dan maskulin pun sangat penting untuk dimiliki dan harus menyatu dalam diri setiap orang. Karena, jika kedua sifat ini menyatu, dapat menimbulkan kedamaian dan ketentraman di negeri ini, yang lemah akan dikuatkan dan yang kuat tidak akan berlaku semena-mena terhadap sesamanya. Selain itu, dapat tercipta ketegaran dalam menegakkan keadilan sekaligus kelembutan rasa perikemanusiaan.

Dalam penelitian ini, terdapat satu sifat Allah yang tergolong netral, karena sifat-Nya ini tampil dalam dimensi feminin dan maskulin, yakni *ẓū al-jalāli wa al-ikrām*. Melalui sifat-Nya yang satu ini dapat memberikan teladan bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Kedua sifat ini perlu menyatu dalam diri setiap manusia. Bukan hanya laki-laki yang berhak memiliki sifat keagungan dan keperkasaan, namun perempuan juga berhak dan perlu untuk memiliki sifat-sifat maskulin tersebut. Agar tidak mudah ditindas dan dianggap lemah oleh siapapun.

Sifat-sifat feminin yang identik dengan kasih sayang dan kebaikan terhadap pihak lain pun bukan hanya perlu dimiliki oleh perempuan saja, tetapi laki-laki pun sangat perlu memiliki sifat-sifat feminin. Karena bukan jenis kelamin yang dapat membedakan tinggi derajatnya seseorang, melainkan amal perbuatanlah yang dilihat-Nya. Selain itu, mengingat pula bahwa manusia menjadi makhluk yang terpilih sebagai seorang khalifah karena ia diberi kelebihan akal untuk

berfikir serta dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Selain itu mampu menentukan dan memposisikan kapan dirinya dapat menonjolkan sisi feminin dan maskulin.

Daftar Pustaka

- Al-Anshari, Jamaluddin Muhammad Ibn al Manzhur. *Lisān al-‘Arab*, Libanon : Dār al-Ma’ārif, 1981.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, Jakarta : Divisi Muslim Demokratis, 2011.
- Aplikasi Al-Qur’an Terjemah Kemenag 2002, Tim Penerjemah Lajnah.
- Febriani, Nur Arfiyah. “Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur’an”, *Musāwa*, Vol. 16 No.1 (Januari, 2017).
- Haffi dan Rusyadi. *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*, Jakarta : Rieneka Cipta, 1994.
- Karim, M.Nazir. *Dialektika Teologi Islam*, Bandung : Nuansa, 2004.
- Khotimah, Khusnul. “Perempuan sebagai Manifestasi Nilai Estetik Islam”, *Ibda’*, Vol.3 No.2 (2005).
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-‘Alām*, Beirut : Dār Al-Masyriq, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1984.
- Murata, Sachiko. *The Tao Of Islam*, Bandung : Mizan, 1996.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Nugraha, Rian. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Nuraini, Shinta. “Al-Qur’an dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis” *Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir* Volume 12 Nomer 1, IAIN Pekalongan, (2017).
- Shihab, Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi : Al-Asmā’ Al-Ḥusnā Dalam Perspektif Al-Qur’ān*, Jakarta : Lentera Hati, 1998, Cet. 1.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. “Relasi Gender dalam Kajian Islam The Tao of Islam Karya Sachiko Murata”, *Tadrib*, Vol. III No. 1 (Juni, 2017).

- Umar, Ali.Hasan. *Khasiat dan Fadhilah Al-Asmā' Al-Ḥusnā*, Semarang : Kaifa Thoha Putra, 1979.
- Umar, Nasaruddin. *Mendekati Tuhan Dengan Kualitas Feminin*, Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta : PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.
- Aplikasi Kamus Online “Al-Ma’ānīy” <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/اسم/>